

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Hak Kekayaan Intelektual

Hak Kekayaan Intelektual merupakan istilah dari *Intellectual Property Right* (IPR), yang berarti hak atau wewenang atau kekuasaan atas suatu kekayaan intelektual yang diatur oleh norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku (Nugraha, 2020).

Hak Kekayaan Intelektual (HKI) memiliki konsep-konsep sebagai berikut:

1. Hak kewenangan, merupakan hak atau kuasa dalam melakukan sesuatu (UU dan wewenang berdasarkan hukum).
2. Kekayaan hal-hal yang bersifat ciri khas orang lain
3. Kekayaan intelektual merupakan kekayaan yang muncul karena adanya kemampuan intelektual manusia.

HKI diciptakan dengan fungsi dan tujuan tertentu. Menurut Trias (2021)

Fungsi dan tujuan tersebut yaitu :

1. HKI sebagai bentuk perlindungan hukum pada pencipta perorangan maupun kelompok atas suatu karya yang diciptakannya yang mengandung nilai ekonomis.
2. HKI sebagai bentuk antisipasi dan mencegah adanya pelanggaran atas karya milik orang lain.
3. HKI sebagai upaya dalam meningkatkan kompetisi khususnya dalam hal komersialisasi kekayaan intelektual
4. HKI sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan strategi penelitian, industri yang ada di Indonesia.

2.1.1 Dasar Hukum HKI

Dasar hukum HKI memiliki cakupan yang cukup luas, antara lain :

1. UU Nomor 19 tahun 2002 yang kemudian diganti UU Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, yang berisi tentang hak cipta, pencipta, perlindungan hak cipta, dan ciptaan yang dilindungi
2. UU Nomor 4 tahun 2001 tentang Paten, yang berisi tentang inventor dan pemegang hak paten
3. UU Nomor 15 tahun 2001 tentang merek yang berisi tentang merek, merek dagang, merek jasa, merek kolektif, dan jangka waktu perlindungan terhadap merek
4. UU Nomor 31 tahun 2000 tentang desain industri yang berisi tentang desain industri dan jangka waktu perlindungannya
5. UU Nomor 32 tahun 2000 tentang desain tata letak sirkuit terpadu yang berisi tentang desain tata letak dan sirkuit terpadu
6. UU Nomor 30 tahun 2000 tentang rahasia dagang yang berisi tentang rahasia dagang, lingkup rahasia dagang, dan perlindungan terhadap rahasia dagang

2.1.3 Syarat-syarat Pendaftaran HKI

Hak Kekayaan Intelektual wajib didaftarkan guna menghindari adanya pembajakan atau sabotase kepemilikan atas wewenang tersebut, maka guna mengantisipasi hal tersebut, HKI wajib didaftarkan. Berikut merupakan syarat-syarat secara umum dalam pengurusan HKI :

1. Nama, status kewarganegaraan, dan alamat lengkap pendaftar
2. Nama, status kewarganegaraan, dan alamat lengkap pemegang hak cipta
3. Judul karya
4. Waktu dan lokasi karya diumumkan untuk pertama
5. Uraian karya secara singkat
6. Sample karya yang didaftarkan

2.1.4 Video

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan video sebagai suatu selaput tipis yang berbahan seluloid untuk tempat gambar negatif atau untuk tempat gambar positif. Pengertian video menurut Cecep Kustandi, merupakan suatu alat yang digunakan dalam pemaparan proses, penyajian informasi, mengajarkan ketrampilan, berpengaruh terhadap sikap, mempersingkat waktu, serta memberikan penjelasan terkait konsep-konsep yang sulit dimengerti.

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta maupun fiktif, bisa bersifat informative, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video (Busyaeri, 2016)

2.1.5 Karakteristik Video

1. Mengatasi jarak dan waktu
2. Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat
3. Dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan.
4. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
5. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistic.
6. Mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedah.
7. Mampu berperan sebagai storyteller (Busyaeri, 2016)

2.1.6 Keuntungan dan Kerugian Video

1. Keuntungan
 - a. Menarik perhatian bagi audience
 - b. Lebih diperhatikan oleh audience
 - c. Mengklarifikasi aksi fiksial yang kompleks
 - d. Dapat dikombinasikan dengan media lainnya
2. Kerugian
 - a. Memerlukan kapasitas memori besar dan penyimpanan tambahan
 - b. Membutuhkan peralatan yang spesial
 - c. Tidak efektif dalam menggambarkan konsep abstrak dan situasi statis (Purnama, 2013)

2.2 Konsep Edukasi

2.2.1 Pengertian Edukasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), edukasi merupakan suatu proses dalam mengubah sikap maupun perilaku seseorang atau kelompok menjadi lebih dewasa dari sebelumnya. Menurut Wardah (2010) dalam Akbar (2014), edukasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan sistematis, tersusun, terencana, terarah dengan partisipasi aktif baik dari individu ke kelompok ataupun masyarakat umum dalam rangka pemecahan masalah masyarakat sosial, ekonomi, dan budaya. Edukasi merupakan sebuah proses belajar, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti, dengan prosesnya melibatkan individu, kelompok, maupun masyarakat yang berlangsung secara sistematis dan terencana.

2.2.2 Jenis Edukasi

Edukasi terdiri dari 3 jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Formal

Edukasi secara formal merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui suatu lembaga pendidikan atau instansi formal, sebagai contoh yaitu sekolah. Didalamnya terdapat serangkaian aturan dan norma yang harus ditaati agar pembelajaran

2. Nonformal

Edukasi nonformal merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka menambah wawasan, pengetahuan, kemampuan diluar edukasi formal. Pada umumnya, edukasi nonformal dilakukan melalui lembaga bimbel, kursus, majlis agama, maupun pelatihan-pelatihan tertentu yang dikelola suatu kelompok.

3. Informal

Edukasi informal merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh lingkungan di sekitar kita. Pada umumnya, keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai media perantaranya. Proses edukasi ini dilakukan secara mandiri dengan tanggungjawab yang tinggi

2.3 Konsep Kesehatan Gigi

2.3.1 Pengertian Gigi

Kesehatan gigi merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka, sehingga penting untuk menjaga kesehatan gigi sedini mungkin agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut. Kesehatan mulut berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan

yang membatasi dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial (WHO, 2012). Pemeliharaan kesehatan gigi dengan benar pada anak usia sekolah sangat penting dilakukan agar anak terhindar dari penyakit gigi. Perawatan gigi merupakan usaha penjagaan untuk mencegah kerusakan gigi (Dewanti, 2015). Kesehatan gigi menjadi hal yang penting khususnya bagi perkembangan anak. Pemeliharaan kesehatan gigi yang umum dilakukan adalah dengan menggosok gigi. Kebiasaan menggosok gigi merupakan salah satu hal penting dalam proses terjadinya penyakit gigi (Ningsih dkk.,2013).

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 1 : Gambar gigi yang sehat dan bersih

Gambar 2 : Gambar gigi yang tidak sehat dan tidak terawat

2.3.2 Jenis Gigi

Menurut R.,Yulianti (2019) dalam (Lihusnihina Amalia, 2019) Gigi merupakan struktur putih kecil yang ada di dalam mulut manusia dan menjadi salah satu organ yang sangat penting dalam proses pencernaan dalam tubuh. Gigi digunakan untuk mengoyak , mengikis, memotong dan mengunyah makanan. Pada manusia dapat ditemui empat Jenis gigi yang terdapat pada mulut yaitu :

- 1 Gigi Seri adalah gigi yang memiliki satu akar yang berfungsi memotong dan mengerat makanan atau benda lainnya.
- 2 Gigi Taring : gigi yang memiliki satu akar dan memiliki fungsi untuk mengoyak makanan atau benda lainnya.
- 3 Gigi Graham Kecil : gigi yang memiliki dua akar yang berfungsi menggilas dan mengunyah makanan atau benda lainnya.

Gigi Graham Besar : gigi yang memiliki tiga akar yang berfungsi melumat dan mengunyah makanan atau benda lainnya.

2.3.3 Fungsi Gigi

Setiap jenis gigi memiliki fungsi yang berbeda karena tiap jenisnya memiliki bentuk yang berbeda satu dan yang lain. Selain itu juga di pengaruhi lokasinya di dalam rongga mulut. Berikut ini adalah beberapa fungsi gigi diantaranya :

1 Pengunyahan

Gigi memiliki peran pentig untuk menghaluskan makanan agar lebih mudah ditelan serta meringkankan kerja proses pengunyahan didalam rongga mulut maka makanan yang ada di proses menjadi lebih halus dan mempermudah proses penelanan. Proses pengunyahan dipengaruhi oleh keseimbangan posisi antara rahang atas dan rahang bawah, apabila tidak seimbang maka akan mengganggu proses pengunyahan sehingga gigi tidak dapat bekerja secara maksimal.

2 Berbicara

Gigi sangat diperlukan untuk mengeluarkan bunyi ataupun huruf-huruf tertentu seperti huruf T,V,D,S dan S. Tanpa gigi maka akan kesulitan dalam berbicara alias ngomong dan tidak akan terdengar sempurna.

3 Estetika

Gigi dan rahang dapat mempengaruhi senyum seseorang, dengan adanya gigi yang rapi dan bersih maka senyum seseorang akan terlihat lebih menarik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki gigi yang tidak beraturan. Selain itu bentuk rahang juga akan mempengaruhi bentuk wajah seseorang

2.3.4 Macam-macam Penyakit Gigi

Beberapa macam penyakit gigi dan mulut yang biasa dijumpai antara lain :

- 1 Gingivitis merupakan penyakit radang gusi yang mengalami pembengkakan pada mulut sebab kurang terjaganya kebersihan mulut sehingga menyebabkan adanya karang – karang gigi atau plak yang menumpuk dan berbatasan dengan tepi gusi (Lita, 2016).
- 2 *Acute Necrotizing Ulcerative Gingivitis (ANUG)* adalah penyakit yang disebabkan oleh adanya infeksi pada nekrosis gingiva. Penyakit ini dapat terjadi pada siapa saja, terutama

orang yang mengkonsumsi rokok secara berlebihan, stress berat, dan malnutrisi berat, dll.

- 3 Karies gigi merupakan penyakit gigi yang terjadi pada kerusakan jaringan gigi hingga membentuk lubang
- 4 Pulpitis merupakan proses radang pada jaringan pulpa gigi yang menetap, gejalanya yakni gigi nyeri ketika mendapat rangsangan panas atau dingin
- 5 Nekrosis Pulpa adalah penyakit gigi yang disebabkan oleh adanya bakteri, trauma dan iritasi yang menyebabkan kerusakan dan kematian pada pulpa yang disebabkan oleh pulpitis yang tidak dirawat (Yamin, 2012).
- 6 Periodontitis merupakan inflamasi jaringan dan infeksi yang terjadi pada gingiva (gingivitis) yang tidak dirawat dan menyebar ke ligamen dan tulang alveolar penyangga gigi.
- 7 Herpes Simpleks adalah infeksi virus HIV yang terjadi pada sudut bibir atau mulut. Gejala yang ditimbulkan antara lain sensitive, terbakar pada daerah bibir atau perbatasan kulit bibir.
- 8 Glositis merupakan penyakit radang pada lidah dimana keadaannya di dalam mulut biasanya ditunjukkan dengan adanya pembengkakan di lidah, jika kasusnya lebih parah mampu memicu penyumbatan pernafasan pada saat lidah membengkak yang sangat parah (Lita, 2016).

9 Impaksi gigi adalah kerusakan erupsi pada gigi yang disebabkan adanya malposisi, kekurangan tempat atau terhalangi gigi yang lain. Hal itu disebabkan oleh adanya gusi bengkak, demam, dan gigi yang tumbuh tidak sempurna.

2.3.5 Penyebab Kerusakan Gigi

Makanan yang dikonsumsi anak akan mempengaruhi kesehatan gigi. Terlalu banyak karbohidrat, baik gula misalnya, kue, permen, susu, makanan dan minuman manis lainnya maupun tepung-tepungan misalnya keripik kentang atau singkong dapat mengakibatkan pengeroposan gigi. Seberapa lama karbohidrat menempel pada gigi adalah penyebab utama pembusukan gigi, permen coklat dan makan yang manis adalah makanan yang paling sering mengancam kerusakan gigi. Sebagian besar permen yang beredar saat ini adalah permen yang mengandung gula. Jika dikonsumsi dengan cara tidak tepat maka dapat memberi kesempatan bagi bakteri mulut untuk merusak gigi.

Mekanismenya adalah permen yang dikonsumsi oleh anak-anak tersebut mengandung gula yang nantinya “memberi makanan” bagi bakteri untuk berkembang dan merusak gigi. Tetapi tidak ada makanan yang perlu dihindari untuk mendapatkan gigi dan mulut yang sehat. Semua itu kembali pada proses dan waktu, yang menjadi masalah dalam hal ini adalah sisa-sisa makanan yang masih menempel pada gigi. Memasuki usia sekolah, resiko anak mengalami sakit gigi makin tinggi. Banyaknya jajanan di sekolah,

dengan jenis makanan dan minuman yang manis, mengancam kesehatan gigi anak.

2.3.6 Perawatan Kesehatan Gigi

Aspek pemeliharaan kesehatan gigi :

1 Perilaku Menyikat Gigi

Perilaku kesehatan gigi individu dan masyarakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi individu atau masyarakat. Perilaku kesehatan gigi positif, misalnya dengan menggosok gigi dan mulut, sebaliknya perilaku kesehatan gigi negatif, misalnya tidak menggosok gigi secara teratur maka kondisi gigi dan mulut akan menurun dan dampaknya mudah berlubang (Budiharto, 2010).

2 Cara Menyikat Gigi

Dalam menyikat gigi, tekanan yang digunakan haruslah tekanan yang ringan. Kebanyakan literatur tentang gaya yang diterapkan selama menyikat gigi dihubungkan dengan kerusakan jaringan lunak (abrasi dan resesi gingiva) dan jaringan keras (abrasi gigi) dan sedikit peneliti menguji kekuatan penghapusan plak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pengulangan sampai titik tertentu selama menyikat gigi akan meningkatkan jumlah penghapusan plak (Carranza, 2006). Sebaiknya pada saat memegang sikat gigi, dilakukan dengan memegang gagang sikat gigi seperti halnya memegang pulpen. Hal tersebut akan

menghasilkan suatu tekanan yang ringan dan lembut. Selain itu, penggunaan pasta gigi berfluoride dalam menyikat gigi sangat berperan untuk melindungi gigi dari kerusakan.

Bahan fluoride dapat memperbaiki kerusakan gigi sampai batas-batas tertentu dengan cara mengganti mineral-mineral gigi yang hilang dan erosi dari asam (Kusumawardhani, 2011).

Menyikat gigi sebaiknya dimulai dari gigi yang paling depan dengan gerakan memutar dalam menyikat gigi, dan tidak menggunakan tenaga yang berlebihan. Tenaga yang berlebihan dapat menyebabkan gusi terluka. Selain itu, menyikat gigi harus dilakukan pada permukaan gigi bagian luar dan dalam (permukaan kunyah) gigi. Selain itu, sikat juga bagian lidah untuk menghilangkan kotoran (debris) dan bakteri yang menyebabkan bau mulut (Djamil, 2011). Durasi menyikat gigi sangatlah penting untuk mencegah karies dan menghilangkan plak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan belakangan ini, durasi yang direkomendasikan adalah 2 menit. Namun, masyarakat umum menyikat gigi rata-rata 1 menit atau bahkan 2 menit akan merusak jaringan gingiva.

Walaupun penelitian telah mengungkapkan bahwa waktu 2 menit tersebut telah memenuhi syarat ideal durasi menyikat gigi, bukan berarti risiko karies, plak, dan kerusakan jaringan gingiva telah ditanggulangi. Risiko-risiko tersebut jika diatasi

dengan hanya meningkatkan durasi waktu menyikat gigi akan sia-sia, apabila tanpa memperhatikan faktor-faktor lain seperti desain sikat gigi, tekanan saat menyikat gigi, frekuensi, dan teknik menyikat gigi (Darby and Walsin, 2010).

Peningkatan penghapusan plak akan cenderung ke arah maksimum pada waktu menyikat lebih lama. Perbedaan yang besar ditunjukkan untuk menyikat selama 180 detik akan menghapus 55% lebih banyak plak dari pada menyikat selama 30 detik. Menyikat selama 120 detik akan menghapus 26% lebih plak daripada menyikat selama 45 detik. Penggunaan pasta gigi tidak meningkatkan penghapusan plak selama 60 detik menyikat (Andrew Gallanger et al, 2009).

3 Frekuensi Sikat Gigi

Selain durasi dan ketelitian menyikat, frekuensi harus diperhatikan. Tidak ada rekomendasi standar untuk berapa kali sehari harus menyikat gigi, karena penyakit gingiva dapat terjadi setelah penghapusan plak ditunda selama kurang lebih 48 jam. Namun, lebih sering menyikat gigi lebih diterima secara sosial. Kebanyakan orang tidak dapat memenuhi 100% penghilangan plak, karena kemampuan berbeda dalam mempraktekkan cara yang benar dalam menyikat gigi. Menyikat gigi dua kali sehari dianjurkan untuk

mengontrol biofilm plak dan malodor oral (halitosis), dan menyegarkan napas.

Dianjurkan menyikat sebelum tidur dan setelah periode tidur (di pagi hari dan di malam hari).

Namun keputusan tentang kapan seberapa sering menyikat gigi, perlu dibuat melalui proses pengambilan keputusan bersama berdasarkan temuan dan preferensi klinis klien (Darby and Walsin, 2010).

4 Waktu Sikat Gigi

Untuk waktu menyikat gigi, frekuensi menggosok gigi yang dianjurkan adalah 2 kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Waktu yang paling tepat menyikat gigi adalah beberapa saat setelah makan agar memberi kesempatan enzim pencernaan di dalam rongga mulut untuk bekerja. Menyikat gigi setelah makan membantu mengikis sisa makanan dengan segera dan memberi kesempatan kepada pH gigi kembali normal.

Menyikat gigi sebelum tidur penting dikarenakan pada waktu tidur, air ludah berkurang sehingga asam yang dihasilkan oleh plak akan menjadi lebih pekat dan kemampuannya untuk merusak gigi tentunya lebih besar (Kusumawardhani, 2011).

5 Periode Penggantian Sikat Gigi

Sikat gigi adalah alat yang digunakan untuk membersihkan gigi yang berbentuk sikat kecil dengan pegangan. Sikat gigi

banyak jenisnya, dari yang bulunya halus sampai kasar, bentuknya kecil sampai besar, dan berbagai desain pegangan. Apabila bulu sikat sudah mekar alias rusak ataupun sikat gigi sudah digunakan selama 3 bulan, maka sikat gigi tersebut akan kehilangan kemampuannya untuk membersihkan gigi dengan baik. Sebaiknya mengganti sikat gigi apabila salah satu diantara dua hal tersebut terjadi. Apabila bulu sikat sudah rusak sebelum 3 bulan, bisa jadi hal itu merupakan tanda kalau anda menyikat gigi terlalu keras.

Selain itu, pergantian sikat gigi juga diperlukan setelah menderita sakit, karena sikat gigi dapat menjadi tempat menempelnya kuman penyakit dan menyebabkan infeksi lagi (Kusumawardhani, 2011).

6 Frekuensi Periksa Gigi

Kunjungan ke dokter gigi sangat diperlukan untuk menciptakan kontak dan ikatan kepercayaan pertama antara orang tua dengan dokter gigi, sehingga diharapkan kesadaran, perilaku, dan sikap yang positif dan bertanggungjawab mengenai prinsip-prinsip perawatan kesehatan gigi. Kunjungan ke dokter gigi sebaiknya dilakukan secara rutin setiap 6 bulan sekali. Hal tersebut dilakukan untuk memeriksa keadaan gigi, sehingga dapat dilakukan perawatan sedini mungkin. Pada saat berkunjung, dokter akan menemukan keadaan yang perlu diberikan tindakan seperti

penambalan, perawatan saluran akar, pencabutan, dll (Djamil, 2011).

2.3.7 Indikator Kesehatan Gigi

1. Warna gigi putih sedikit kekuningan

Salah satu ciri dari gigi yang sehat bisa dilihat dari warnanya. Warna gigi sehat adalah putih sedikit kekuningan. Sedangkan warna gigi tidak sehat adalah gigi kuning. Penyebab dari gigi kuning ini sendiri ada bermacam-macam. Namun kebanyakan adalah dari gaya hidup yang kurang tepat, seperti konsumsi minuman dan Makanan yang Membuat Gigi Kuning, serta cara pembersihan gigi yang kurang tepat.

2. Tidak patah

Ciri gigi sehat selanjutnya adalah utuh dan tidak ada yang patah. Gigi yang patah bisa disebabkan oleh cedera atau kebiasaan makan makanan yang keras. Gigi patah tentu tidak sehat karena berpotensi untuk menyebabkan gigi ngilu dan bahkan bisa melukai gusi yang ada di sekitar patahan gigi itu sendiri.

3. Mulut basah dan tidak kering

Ciri gigi yang sehat tidak bisa lepas dari kondisi rongga mulut itu sendiri, dimana rongga mulut akan selalu lembab dan tidak kering. Karena jika Mulut Kering, risiko gangguan terhadap gigi juga akan meningkat.

Dimana mulut yang kering akan meningkatkan risiko gigi berlubang dan pengeroposan gigi. Maka dari itu jika mulut kering coba ketahui penyebabnya agar bisa diatasi dengan baik dan tidak mengganggu kesehatan gigi itu sendiri.

4. Tidak ada keluhan gigi berlubang

Gigi yang sehat tentu tidak berlubang. Ciri gigi sehat yang satu ini memang perlu untuk didapatkan karena gigi berlubang, apalagi Gigi Berlubang Besar bisa menyebabkan berbagai keluhan pada gigi, termasuk rasa sakit yang bisa kambuh kapan saja, serta risiko lebih parah untuk terjadi peradangan. Gigi yang berlubang ini bisa dicegah dengan menjaga kebersihan mulut dan gigi secara teratur dan menjaga pola makan dengan makanan dan minuman yang tidak merusak gigi.

5. Tidak ada plak dan karang gigi

Karang gigi dan plak adalah salah satu indikator bahwa gigi tidak sehat. Sebaliknya, gigi yang sehat tentu tidak memiliki plak dan karang gigi. Karang gigi itu sendiri terbentuk karena sisa makanan yang tidak dibersihkan secara sempurna. Karang gigi juga lebih rentan terjadi pada orang-orang yang mengalami malokusi gigi atau

gigi yang tidak rata. Karena gigi yang tidak rata akan lebih sulit untuk dibersihkan.

6. Bisa makan dengan baik

Jika Anda bisa makan dengan baik, tanpa rasa sakit dan keluhan lainnya, itu menandakan bahwa gigi Anda termasuk ke dalam salah satu ciri gigi sehat. Karena gigi yang tidak sehat tentunya akan menjadikan seseorang tidak bisa makan dengan baik. Misalnya jika ada rasa sakit, atau rasa tidak nyaman di rongga mulut.

7. Tidak goyang

Gigi yang sehat adalah gigi yang kuat. Sehingga salah satu cirinya adalah tidak goyang. Gigi yang goyang bisa terjadi karena beberapa hal. Penyebab Gigi Goyang Pada Anak mungkin memang wajar karena memang sudah waktunya gigi susu tanggal. Namun gigi goyang pada orang dewasa bisa disebabkan karena berbagai gangguan. Misalnya infeksi, karang gigi, atau abses pada gigi. Selain itu diabetes juga bisa meningkatkan risiko gigi goyang.

8. Tidak ngilu

Ciri gigi sehat berikutnya adalah gigi yang tidak terasa ngilu. Rasa ngilu pada gigi seringkali disebabkan oleh gigi sensitif. Dimana gigi sensitif ini disebabkan oleh terkikisnya permukaan gigi, sehingga menyebabkan

lapisan gigi yang berisi syaraf gigi menjadi lebih terekspose. Jika mengonsumsi makanan tertentu, maka gigi bisa menjadi ngilu. Pada kasus gigi sensitif atau Gigi Hipersensitif, rasa ngilunya bahkan tidak tertahankan.

9. Mahkota gigi utuh

Gigi yang sehat tentunya memiliki struktur yang utuh. Salah satunya adalah mahkota gigi yang masih utuh. Baik itu karena permukaannya yang tidak terkikis, dan juga bentuknya yang tidak patah. Mahkota gigi ini sendiri adalah bagian gigi yang menonjol dari gusi. Di bawah mahkota gigi adalah akar gigi yang terpendam di dalam gusi. Mahkota gigi yang utuh akan bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

10. Leher gigi tidak terlihat

Jika mahkota gigi terlihat utuh di atas gusi, maka leher gigi seharusnya tidak terlihat. Leher dan akar gigi adalah bagian yang berada di bawah gusi dan terpendam disana. Namun ada beberapa kasus yang menjadikan leher gigi menjadi terlihat, salah satunya akibat karang gigi yang membuat gusi lebih turun dari posisi normalnya.

2.4 Konsep Anak

2.4.1 Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti,2008)

2.4.2 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (*asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (*Asih*), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (*Asah*), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

2.4.3 Tingkat perkembangan anak

Menurut Damaiyanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu

tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya.

Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

2.4.4 Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1961) adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan social dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi.

Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan

dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan sekala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup

